

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Pembukaan Undang-Undang No. 10 tahun 2009 mengemukakan Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahi bangsa Indonesia kekayaan yang tidak ternilai harganya. Kekayaan berupa letak geografis yang strategis, keanekaragaman bahasa dan suku bangsa, keadaan alam, flora, dan fauna, peninggalan purbakala, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya merupakan sumber daya dan modal untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa.

Sumber daya dan modal tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Kecenderungan perkembangan kepariwisataan dunia dari tahun ke tahun menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Hal itu disebabkan antara lain oleh perubahan struktur sosial ekonomi negara di dunia dan semakin banyak orang yang memiliki pendapatan lebih yang semakin tinggi. Selain itu, kepariwisataan telah berkembang menjadi suatu fenomena global, menjadi

kebutuhan dasar, serta menjadi bagian dari hak asasi manusia yang harus dihormati dan dilindungi.

Pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah, bertumpu kepada masyarakat, dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencakupi berbagai aspek, seperti sumber daya manusia, pemasaran, destinasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, keterkaitan lintas sektor, kerja sama antar negara, pemberdayaan usaha kecil, serta tanggung jawab dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Potensi dan daya dukung kebudayaan dan kepariwisataan daerah di Jawa Barat, yang dimiliki oleh kabupaten dan kota telah mendorong tersedianya produk wisata dan telah mengembangkan citra Jawa Barat sebagai tujuan destinasi wisata, namun ketidakseimbangan dalam pengembangan kepariwisataan antar daerah di Jawa Barat membedakan kualitas produk wisata di masing-masing daerah.

Kabupaten Garut ialah salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang melimpah. Kabupaten Garut bahkan dijuluki *Swiss Van Java* oleh Belanda pada dahulu kala disebabkan keindahan pesona alamnya. Potensi alam yang dimiliki Kabupaten Garut terbilang lengkap, jika ditelaah lebih dalam seperti gunung, hutan, laut, pantai dan sungai. Kabupaten Garut pun kaya akan potensi wisata budaya seperti tari sanca, badeng, reog gempur, barongsay, hadro, surak ibra, lais, kesenian domba adu, kuda ronggeng, rudat leles, wayang golek dan lain-lain.

Kabupaten Garut memiliki objek wisata yang memiliki daya tarik wisata alam dan budaya yakni Objek Wisata Candi Cangkuang. Selain memiliki candi yang unik dan satu-satunya di Jawa Barat, dalam objek wisata ini pun terdapat Kampung Adat Pulo, Danau Cangkuang, dan Makam bersejarah Arif Muhammad serta Sunan Pangadegan. Disamping itu potensi daya tarik wisata yang belum tergali di sekitar Objek Wisata Candi Cangkuang yaitu pertama, potensi wisata alam yakni potensi lahan pertanian yang luas dan melimpah yakni ladang jagung dan sawah berhektar-hektar serta potensi perikanan darat air tawar yakni banyak terdapat kolam-kolam budi daya ikan jenis mujair, nila dan ikan emas. Kedua, potensi wisata budaya masyarakat asli Desa Cangkuang seperti tari tradisional rudat leles, kesenian domba adu, pertunjukan humor kecapi suling, lalu belum lagi makanan tradisional yakni opak, burayot, kerupuk melarat, ketan dan tape manis.

Potensi diatas merupakan suatu keunggulan yang dapat menjadikan objek wisata Candi Cangkuang ini dikembangkan sebagai kawasan wisata yang menarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk lebih lama mengunjungi destinasi wisata Candi Cangkuang, wisatawan tidak hanya berkunjung mengunjungi candi saja tetapi diharapkan dapat mengenal identitas masyarakat lokal Cangkuang khususnya mengenai daya tarik wisata alam dan wisata budaya yang belum berkembang.

Berdasarkan wawancara peneliti pada Minggu, 27 Maret 2010 dengan H. Didi Kepala RW 12 Cangkuang, mengemukakan bahwa pengembangan Objek Wisata Candi Cangkuang saat ini kenyataannya belum optimal, hal ini dapat terlihat dari kondisi Objek Wisata Cangkuang yang telah mengalami peningkatan

yakni peningkatan infrastruktur jalan utama menuju Objek Wisata Candi Cangkuang tetapi keberadaannya belum meningkatkan ekonomi masyarakat secara meluas terutama masyarakat petani dan masyarakat budaya.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 4 April 2010 dengan Kepala Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pariwisata Leles yakni Rana Diana Sip, mengemukakan berbagai kendala yang dihadapi pengelola yakni promosi objek wisata, kondisi pedagang kaki lima yang mendekati area candi, kebersihan dan penataan fasilitas. Kendala-kendala yang dihadapi diatas menjadi bertolak belakang dengan kunjungan wisatawan ke Objek Wisata Candi Cangkuang yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun:

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan
Objek Wisata Situ & Candi Cangkuang Tahun 2005-2009

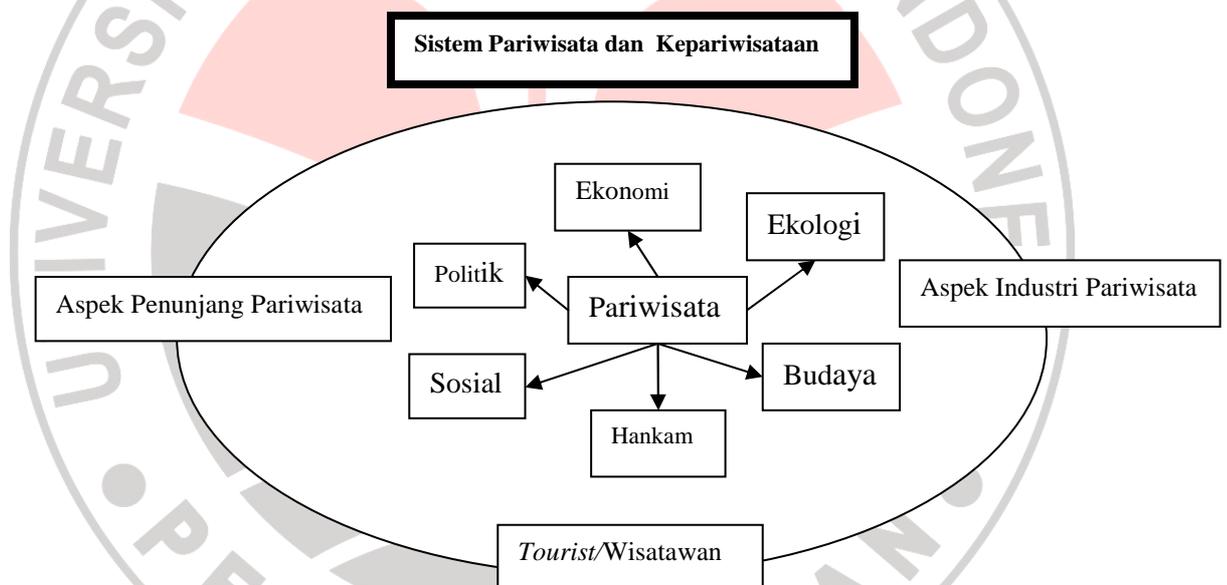
No	Jenis Pengunjung	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Mahasiswa	14.652	24.096	25.451	22.591	19.734
2.	Umum	30.430	31.434	34.870	40.532	47.884
3.	Dinas	160	206	324	193	152
4.	Asing	4.326	3.443	2.888	3.484	3.156
Total		49.568	59.176	63.533	66.800	70.894

Sumber : Data Kunjungan Wisatawan Candi Cangkuang 2010

Potensi ini merupakan keunggulan sekaligus menjadi tantangan bagi pengelola, *stakeholder*, dan seluruh elemen masyarakat agar kunjungan wisatawan ini dapat terus ditingkatkan disamping kondisi promosi, penataan fasilitas, dan kebersihan serta pengembangan wisata alam dan budaya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperlukan adanya kajian yang lebih dalam mengenai pengembangan Objek Wisata Candi Cangkuang terutama dalam konsep

pengembangan dan penataan kawasan serta berdasarkan konsep resort yang mengacu pada keseimbangan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Menurut Morrison (1985:14) mengungkapkan “*Like a spiders web-touch one part of it and reverberation will be felt thought*” maksudnya pariwisata sesungguhnya adalah seperti rangkaian sarang laba-laba, yang menjalin kekuatan antara satu benang dengan benang yang lain, jika putus salah satu benang maka akan merusak rangkaian benang secara keseluruhan yang dijelaskan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Sistem Pariwisata dan Kepariwisataan

Pariwisata dalam perkembangannya merupakan ilmu dan bidang yang berkaitan dengan bidang lainnya seperti sosial, ekonomi, pertahanan & keamanan, budaya, ekologi dan politik. Keberlangsungan suatu objek wisata sebagai suatu destinasi wisata bagi para wisatawan memerlukan situasi keamanan yang terjamin dengan kondisi politik yang kondusif. Pelestarian lingkungan alam dalam suatu

objek wisata dipengaruhi konsep pelestarian berdasarkan ilmu ekologi, keterkaitan masyarakat dalam interaksi dengan wisatawan dan pengelola merupakan bentuk interaksi sosial sekaligus kontrol sosial. Motivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah salah satunya untuk mengetahui budaya lokal yang unik dan tentunya keberadaan pariwisata memberikan siklus nilai ekonomi bagi berbagai pelaku pariwisata seperti jasa transportasi, restoran, akomodasi, *guide* lokal, *souvenir* dan tiket masuk. Oleh karena itu pariwisata saling berkaitan dan dipengaruhi oleh sektor lain.

Berdasarkan fakta di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai pengembangan kawasan Objek Wisata Candi Cangkuang agar dapat berkembang optimal menjadi kawasan wisata unggulan di Jawa Barat, agar tidak hanya memberikan dampak positif berupa Pendapatan Asli Daerah (PAD) saja, tetapi juga peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat luas serta terpeliharanya kualitas lingkungan serta budaya masyarakat lokal. Maka pada penelitian ini, penulis mengambil judul: Pengembangan Kawasan Wisata Cangkuang Berbasis Masyarakat di Kecamatan Leles, Kabupaten Garut.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah kendala yang dihadapi oleh Objek Wisata Candi Cangkuang?
2. Strategi apakah yang digunakan dalam pengembangan Kawasan Wisata Cangkuang yang berbasis masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kendala yang dihadapi dalam mengelola Objek Wisata Candi Cangkuang.
2. Mendeskripsikan strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan Kawasan Wisata Cangkuang yang berbasis masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan masukan bagi pengelola UPTD Leles dalam mengelola Objek Wisata Candi Cangkuang.
2. Mendukung pengembangan atau perencanaan konsep pengembangan Kawasan Wisata Cangkuang dengan memperhatikan aspek pelestarian lingkungan alam, dan pemberdayaan masyarakat.

E. Definisi Operasional

Menurut Wardiyanta (2006:13) definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang digunakan peneliti untuk mengukur suatu variabel yang merupakan suatu penjabaran dari konsep.

Menurut Grande (1986:23) terdapat beberapa kriteria mengenai pengembangan kawasan wisata (*resort*) yaitu:

*Decision making about the form of tourism in any place must be made in consultation with the local people and be acceptable by them
A reasonable share of profit derived from tourism resort must return to people.*

Tourism resort must be based on sound environmental and ecological principles, be sensitive to local cultural and religious traditional and should not place any members of host community in a position of inferiority.

Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa pembangunan suatu kawasan wisata harus melalui diskusi mendalam dengan masyarakat sekitar. Pembagian dari keuntungan yang diperoleh dari kawasan wisata harus dapat dirasakan masyarakat. *Resort* harus berbasis pada lingkungan dan prinsip ekologi, kritis pada budaya lokal dan keagamaan serta tidak mengucilkan masyarakat asli.

Berdasarkan Jurnal *Resort* (2006:11) mengemukakan bahwa konsep pengembangan aktivitas dan atraksi wisatawan serta infrastruktur dan fasilitas wisata harus memperhatikan pembagian wilayah (zonasi) yang tepat agar tidak menimbulkan kepadatan, kekumuhan, menurunnya kualitas keindahan dan ancaman keselamatan pengunjung dari daerah bahaya, pada intinya disebabkan oleh penggunaan ruang yang tidak seimbang zonasi pengembangan kawasan diharapkan dapat memetakan jenis aktivitas, atraksi serta penempatan aktivitas dan fasilitas wisata yang sesuai dan memberikan keseimbangan dalam pelestarian kawasan wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.